

## PERAN KEBIJAKAN KAMPUS HIJAU DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN BENCANA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI DI BALI

I Putu Dedy Rimbawan<sup>1</sup>, Made Adhyatma Prawira Natha Kusuma<sup>2</sup>, Maria Oktaviani Kapu<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Prodi Ilmu Administrasi Negara, <sup>2</sup>Prodi Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3)  
Universitas Bali Internasional  
Email: [dedyrimbawan@unbi.ac.id](mailto:dedyrimbawan@unbi.ac.id)

**Abstrak** – *Indonesia, sebagai negara yang rentan terhadap bencana, memerlukan strategi khusus untuk meningkatkan kesiapsiagaan, terutama di lingkungan universitas. Studi ini dilakukan untuk menilai bagaimana kebijakan kampus hijau dan berkelanjutan berperan dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana Universitas X di Bali. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, wawancara mendalam, survei, dan analisis dokumen kebijakan. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kebijakan kampus hijau sudah diterapkan, integrasinya dengan kesiapsiagaan bencana masih perlu ditingkatkan. Beberapa masalah utama yang dihadapi termasuk kurangnya pelatihan, keterbatasan anggaran, dan partisipasi yang rendah dari warga kampus. Namun, ada potensi besar untuk mengembangkan peran kebijakan ini melalui peningkatan infrastruktur, pelatihan rutin, dan memasukkan pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum. Dengan implementasi yang lebih komprehensif, Universitas X bisa menjadi contoh kampus berkelanjutan yang tidak hanya peduli lingkungan, tetapi juga tangguh menghadapi ancaman bencana.*

**Kata kunci:** Kebijakan Kampus Hijau, Kesiapsiagaan Bencana, Perguruan Tinggi, Manajemen Risiko Bencana, Pendidikan Berkelanjutan.

**Abstract** – *Indonesia, as a country that is vulnerable to disasters, requires specific strategies to improve preparedness, especially in the university environment. This study was conducted to assess how green and sustainable campus policies play a role in improving disaster preparedness at University X in Bali. This study used case study methods, in-depth interviews, surveys, and policy document analysis. The results showed that although the green campus policy has been implemented, its integration with disaster preparedness still needs to be improved. Some of the main problems faced include lack of training, budget constraints, and low participation from campus residents. However, there is great potential to develop the role of this policy through infrastructure improvements, regular training, and incorporating disaster education into the curriculum. With a more comprehensive implementation, University X could become an example of a sustainable campus that not only cares about the environment but is also resilient to disaster threats.*

**Keywords:** Green Campus Policy, Disaster Preparedness, University, Disaster Risk Management, Continuing Education.

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memainkan peranan penting dalam membentuk kaum muda yang tak hanya pintar dalam pelajaran, tetapi juga peduli pada masalah sosial serta lingkungan sekitar. Sebagai institusi pendidikan yang mengutamakan belajar dan riset, universitas memiliki kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang memahami berbagai persoalan dunia, misalnya perubahan iklim serta potensi bencana. Di Indonesia, sebuah negara dengan tingkat risiko bencana yang amat tinggi, peranan Perguruan tinggi menjadi semakin krusial dalam mengurangi dampak bencana melalui beragam cara. Salah satu langkah penting berskala global yang relevan dengan hal ini adalah program kampus hijau atau Green Campus Policy (Muslih *et al.*, 2022). Tujuan dari program ini adalah mewujudkan lingkungan kampus yang peduli lingkungan, berkelanjutan, dan siap menghadapi tantangan. Berbagai hal yang termasuk di dalamnya meliputi penanganan sampah, penghematan energi, pemakaian transportasi yang ramah lingkungan, juga kesiapan dalam menghadapi bencana. Walaupun program ini telah diterapkan di sejumlah universitas di Indonesia, pelaksanaannya sering kali masih menitikberatkan pada aspek lingkungan saja, tanpa menyertakan kesiapan menghadapi bencana secara menyeluruh.

Universitas X, yang berlokasi di Wilayah Kotamadya Denpasar – Bali dengan kepadatan pendudukan yang cukup tinggi menjadikan Denpasar memiliki kerawanan terhadap bencana, sehingga Universitas X memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor penerapan kebijakan kampus hijau yang terintegrasi dengan kesiapsiagaan bencana. Bali adalah wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan erupsi gunung berapi. Dari data Indek Risiko Bencana yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana seperti di bawah ini :

No	Wilayah	Tahun 2024
1	Jembrana	133,06
2	Tabanan	122.13
3	Badung	94.74
4	Gianyar	122.96
5	Klungkung	124.33
6	Bangli	117.37
7	Karangasem	110.78
8	Buleleng	86.02
9	Kota Denpasar	90.13

*Sumber : Data IRBI BNPB*

Lokasi yang strategis dan kondisi lingkungan yang rentan, Universitas X memerlukan strategi khusus untuk melindungi komunitas kampusnya dari dampak bencana. Dalam beberapa tahun terakhir, Universitas X telah menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan melalui Upaya Pelestarian Kawasan Hijau kampus, pengurangan penggunaan plastik dan pengelolaan limbah. Namun, pendekatan yang sama belum diterapkan secara maksimal untuk kesiapsiagaan bencana. Padahal,

bencana alam dapat mengganggu operasional kampus, mulai dari kerusakan infrastruktur hingga terhentinya aktivitas akademik (Lingkungan, Rachmadian and Masruroh, 2025).

Kesiapsiagaan bencana adalah aspek krusial dalam tata kelola universitas, walaupun sering kali belum menjadi fokus utama. Banyak perguruan tinggi lebih memprioritaskan hal-hal akademis dan kegiatan operasional sehari-hari, tanpa cukup memperhatikan betapa pentingnya upaya pengurangan risiko dan penyesuaian terhadap potensi bencana. Universitas X memiliki peluang untuk memanfaatkan program kampus berwawasan lingkungan sebagai solusi atas masalah ini, yaitu dengan memasukkan manajemen risiko bencana ke dalam kerangka kebijakan keberlanjutan. Beberapa cara yang bisa ditempuh antara lain melaksanakan penilaian risiko bencana secara berkala, merancang sistem peringatan dini, dan menyelenggarakan pelatihan respons darurat bagi mahasiswa serta karyawan. Selain itu, memasukkan materi tentang kebencanaan ke dalam materi perkuliahan juga bisa meningkatkan pemahaman seluruh warga kampus tentang betapa pentingnya persiapan. Tindakan ini akan mewujudkan budaya sadar bencana yang berkelanjutan di lingkungan kampus.

Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek teknis maupun sosial.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan partisipasi dari seluruh elemen kampus. Mahasiswa dan staf sering kali menganggap kesiapsiagaan bencana sebagai tanggung jawab manajemen kampus saja, tanpa menyadari bahwa mereka juga memiliki peran yang signifikan. Keterbatasan anggaran menjadi tantangan lain yang dihadapi dalam mengintegrasikan kebijakan kampus hijau dengan kesiapsiagaan bencana. Infrastruktur seperti jalur evakuasi yang aman, sistem peringatan dini, dan fasilitas untuk kelompok rentan memerlukan investasi yang besar. Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mewujudkan kebijakan ini secara efektif (Syaputri *et al.*, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan kampus hijau di Universitas X dapat mendukung kesiapsiagaan bencana. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kebijakan ini, serta mengevaluasi dampaknya terhadap ketahanan kampus terhadap bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami implementasi kebijakan kampus hijau dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lingkungan perguruan tinggi serta dampaknya terhadap lingkungan pendidikan yang aman, metode penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan pengelola kampus,

survei kepada mahasiswa dan staf, serta analisis dokumen kebijakan yang relevan. Studi kasus ini memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan kebijakan kampus hijau di Universitas X. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui kebijakan kampus hijau. Dengan integrasi yang tepat, kebijakan ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan tetapi juga melindungi komunitas kampus dari dampak bencana. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi lain dalam mengadopsi kebijakan kampus hijau yang berorientasi pada kesiapsiagaan bencana. Sebagai institusi pendidikan, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan perlindungan kepada seluruh komunitasnya (Dirga and Djafar, 2023).

Di era globalisasi, reputasi perguruan tinggi tidak lagi hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kontribusinya terhadap isu-isu global seperti keberlanjutan dan mitigasi risiko bencana. Dengan mengimplementasikan kebijakan kampus hijau, Universitas X dapat memperkuat posisinya sebagai institusi pendidikan yang peduli pada lingkungan dan kemanusiaan. Mengintegrasikan kebijakan kampus hijau dengan upaya kesiapsiagaan bencana mencerminkan nilai keberlanjutan yang sejalan dengan kebutuhan generasi masa depan.

Langkah ini tidak hanya mendukung operasional kampus yang lebih efisien, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Sebagai agen perubahan, Universitas X memikul tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan tangguh. Melalui pendekatan ini, perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih tanggap terhadap risiko bencana (Rimbawan, 2023).

Dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, kebijakan kampus hijau dapat menjadi katalisator bagi perubahan yang lebih besar. Keberhasilan Universitas X dalam mengimplementasikan kebijakan ini akan memberikan inspirasi bagi perguruan tinggi lain di Indonesia dan dunia. Kebijakan kampus hijau yang terintegrasi dengan kesiapsiagaan bencana memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tanggap terhadap risiko bencana. Dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, Universitas X dapat menjadi pelopor dalam menciptakan perubahan positif di sektor pendidikan tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Universitas X telah mulai menerapkan beberapa aspek kebijakan kampus hijau yang berkontribusi pada peningkatan kesiapsiagaan bencana,

meskipun penerapannya belum sepenuhnya menyeluruh. Penguatan kawasan hijau kampus dan pengolahan limbah menjadi fokus utama kampus, yang secara tidak langsung mendukung pengurangan risiko lingkungan yang dapat memperparah bencana. Namun, integrasi aspek kesiapsiagaan bencana dalam kebijakan ini masih dalam tahap awal dan perlu ditingkatkan. Dari hasil wawancara dengan pengelola kampus, terlihat bahwa kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana mulai tumbuh, terutama setelah regulasi di yang dikeluarkan oleh LLDIKTI Wilayah 8 tentang kampus siaga bencana serta pembentukan tim satuan siaga bencana di Internal kampus. Kampus telah mengembangkan prosedur evakuasi dan pelatihan darurat yang berkesinambungan serta terintegrasi dan di pelopori oleh program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), namun frekuensi pelatihan masih terbatas dan belum melibatkan seluruh elemen kampus secara menyeluruh. Ini menjadi tantangan utama dalam membangun budaya tanggap bencana yang kuat (Nurmalsyari, Tahirah Amatul Matin, 2024).

Survei kepada mahasiswa dan staf mengungkapkan bahwa mayoritas responden mengapresiasi inisiatif kampus hijau, tetapi mereka merasa kurang informasi dan pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana. Banyak mahasiswa yang belum memahami prosedur evakuasi dan tindakan darurat

yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi dan edukasi yang perlu segera diperbaiki agar seluruh komunitas kampus dapat berperan aktif (Afrizal Tjoetra and Arfriani Maifizar, 2019).

Analisis dokumen kebijakan kampus hijau memperlihatkan bahwa aspek kesiapsiagaan bencana belum menjadi bagian yang eksplisit dalam dokumen tersebut. Kebijakan yang ada lebih menitikberatkan pada aspek lingkungan seperti Kawasan terbuka hijau dan pengurangan sampah. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi kebijakan untuk mengintegrasikan pengelolaan risiko bencana secara sistematis dan berkelanjutan. Tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan anggaran yang menjadi hambatan dalam pengembangan fasilitas dan teknologi pendukung kesiapsiagaan bencana. Misalnya, sistem peringatan dini dan infrastruktur evakuasi yang memadai masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mendukung pendanaan dan implementasi kebijakan secara lebih efektif. Partisipasi aktif mahasiswa dan staf menjadi faktor penentu keberhasilan kebijakan ini. Penelitian menemukan bahwa keterlibatan komunitas kampus dalam pelatihan dan simulasi bencana masih rendah. Kurangnya motivasi dan kesadaran menjadi penyebab utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

yang lebih komunikatif dan partisipatif agar seluruh elemen kampus merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kebijakan ini.

Dari sisi pengaruh kebijakan kampus hijau terhadap kesiapsiagaan bencana, terdapat potensi besar jika kedua aspek ini dapat diintegrasikan dengan baik. Pengelolaan lingkungan yang baik akan mengurangi kerentanan kampus terhadap bencana, sementara kesiapsiagaan yang matang akan meminimalkan dampak bila bencana terjadi. Sinergi ini dapat membangun ketahanan yang holistik bagi Universitas X. Pembelajaran dari kasus ini menunjukkan bahwa kebijakan kampus hijau tidak cukup hanya fokus pada aspek lingkungan, tetapi juga harus mencakup penguatan kapasitas kesiapsiagaan bencana. Pendekatan yang komprehensif ini tidak hanya memberikan perlindungan fisik tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kapasitas manusia sebagai faktor utama dalam mitigasi bencana. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum sebagai bagian dari kebijakan kampus hijau. Mahasiswa yang dibekali pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan akan menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan kesadaran dan praktik baik ke masyarakat luas, memperkuat ketahanan sosial di luar lingkungan kampus. Dukungan kebijakan dari pimpinan universitas sangat vital dalam memastikan keberlanjutan dan

konsistensi implementasi. Pimpinan yang responsif dan visioner dapat menggerakkan seluruh sumber daya untuk mewujudkan kampus yang tidak hanya hijau tapi juga aman dari risiko bencana. Kepemimpinan ini menjadi katalisator perubahan yang diperlukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi kebijakan kampus hijau dengan kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan ketahanan perguruan tinggi terhadap risiko bencana. Namun, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, baik pengelola, staf, mahasiswa, maupun mitra eksternal, untuk mengatasi hambatan yang ada dan mewujudkan tujuan tersebut. Dari sisi pengelolaan risiko, penerapan sistem peringatan dini dan simulasi rutin harus menjadi prioritas. Kegiatan ini dapat memperkuat kesiapan fisik dan mental komunitas kampus dalam menghadapi situasi darurat, sehingga potensi kerugian dapat diminimalisir. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang ramah bencana, seperti jalur evakuasi yang jelas dan area aman yang memadai, perlu menjadi bagian dari perencanaan tata ruang kampus. Investasi ini akan sangat berarti dalam situasi krisis dan menunjukkan keseriusan kampus dalam perlindungan terhadap bencana (Hidayat and Nasution, 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kampus perlu mengembangkan mekanisme komunikasi efektif yang dapat menjangkau seluruh komunitas

kampus secara cepat saat terjadi situasi darurat. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam hal ini. Kebijakan kampus hijau yang berkelanjutan akan meningkatkan reputasi Universitas X sebagai institusi yang peduli pada lingkungan dan keselamatan. Hal ini dapat menarik lebih banyak mahasiswa dan staf yang memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu keberlanjutan dan risiko bencana. Dengan demikian, integrasi kebijakan kampus hijau dan kesiapsiagaan bencana bukan hanya sebuah keharusan, tetapi juga peluang strategis bagi perguruan tinggi untuk menunjukkan kepemimpinan dalam isu-isu global. Universitas X dapat menjadi model yang menginspirasi perguruan tinggi lain di Indonesia dan kawasan sekitarnya. Secara umum, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek lingkungan dan kesiapsiagaan bencana dalam pengelolaan perguruan tinggi. Langkah ini akan menjamin keberlanjutan operasional kampus sekaligus melindungi seluruh komunitasnya dari dampak bencana. Sebagai rekomendasi, Universitas X disarankan untuk segera melakukan revisi kebijakan kampus hijau agar mencakup aspek kesiapsiagaan bencana secara eksplisit. Selain itu, peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif seluruh elemen kampus sangat penting untuk keberhasilan implementasi kebijakan ini. Pendanaan dan dukungan eksternal juga perlu diperkuat melalui kemitraan

dengan pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Pendekatan kolaboratif ini akan memastikan keberlanjutan dan efektivitas kebijakan kampus hijau yang mengintegrasikan kesiapsiagaan bencana. Akhirnya, penanaman budaya tanggap bencana di lingkungan kampus harus menjadi fokus utama jangka panjang. Kesadaran dan keterampilan yang terbangun sejak dini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dan siap menghadapi risiko bencana di masa depan (Hidayat and Nasution, 2021).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kampus hijau di Universitas X memiliki peran penting dalam mendukung kesiapsiagaan bencana, meskipun implementasinya masih belum optimal dan perlu penguatan lebih lanjut. Kebijakan ini telah berhasil mengintegrasikan beberapa aspek lingkungan yang berkelanjutan, namun aspek kesiapsiagaan bencana belum menjadi fokus utama dalam kebijakan tersebut. Kesiapsiagaan bencana di lingkungan kampus masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan anggaran, dan rendahnya partisipasi aktif dari mahasiswa dan staf. Integrasi kebijakan kampus hijau dengan kesiapsiagaan bencana berpotensi membangun ketahanan kampus yang lebih kuat,

apabila didukung dengan komitmen penuh dari seluruh elemen kampus dan pihak terkait.

1. Universitas X perlu melakukan revisi dan pengembangan kebijakan kampus hijau secara menyeluruh untuk memasukkan aspek kesiapsiagaan bencana secara eksplisit dan terstruktur.
2. Meningkatkan frekuensi dan kualitas pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi seluruh sivitas akademika agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat.
3. Memperkuat partisipasi aktif mahasiswa dan staf melalui kampanye kesadaran dan program-program edukatif yang menarik dan mudah diakses, sehingga budaya tanggap bencana dapat tertanam kuat di lingkungan kampus.
4. Mengembangkan infrastruktur pendukung kesiapsiagaan bencana, seperti sistem peringatan dini, jalur evakuasi yang jelas, dan area aman yang memadai, dengan dukungan pendanaan yang memadai dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana komunikasi efektif dalam menyebarkan informasi terkait kesiapsiagaan dan penanganan bencana secara cepat dan tepat.
6. Menjalin kemitraan strategis dengan lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat sipil untuk mendapatkan dukungan teknis dan pendanaan demi keberlanjutan kebijakan kampus hijau yang terintegrasi dengan kesiapsiagaan bencana.
7. Mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga tangguh menghadapi risiko bencana di masa depan.

Dengan langkah-langkah tersebut, Universitas X dapat menjadi pionir dalam mengembangkan model kampus hijau yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga tangguh dan siap menghadapi tantangan bencana secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk berpartisipasi dalam wawancara dan pengisian kuesioner yang menjadi sumber data penting dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan keikutsertaan mereka, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kesiapsiagaan bencana yang terintegrasi pada program kampus hijau di lingkungan pendidikan dan dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif seluruh civitas akademika dalam upaya pengurangan risiko bencana di kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal Tjoetra and Arfiani Maifizar (2019) ‘Peran Perguruan Tinggi dalam Mitigasi Bencana (Studi Kasus pada UnitKegiatan Mahasiswa Penanggulangan Kebencanaan Universitas Teuku Umar)’, *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.582>.
- Dirga, A.S. and Djafar, T. (2023) ‘Implementasi Penanggulangan Bencana Studi Kasus Nagari Siaga Bencana (Nagasina) Di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman’, *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 5(2), pp. 106–122. Available at: <https://doi.org/10.33701/jpkp.v5i2.3777>.
- Hidayat, R. and Nasution, M.A. (2021) ‘Peran Perguruan Tinggi dalam Penanggulangan Bencana Di Indonesia’, *Pendekatan Multidisiplin Ilmu dalam Menejemen Bencana*, (November), p. 11. Available at: <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/47>.
- Lingkungan, J.I., Rachmadian, R.H. and Masruroh, H. (2025) ‘Implementasi Strategi Inovatif Perguruan Tinggi dalam Menanamkan Sustainability Awareness pada Sivitas Akademika melalui Program Green Campus’, 23(1), pp. 10–22. Available at: <https://doi.org/10.14710/jil.23.1.10-22>.
- Muslih, M. et al. (2022) *Green Campus Series*.
- Nurmalasyari, Tahirah Amatul Matin, H.W. (2024) ‘Implikasi Green Campus dalam Perspektif Islam di Kampus Institute Agama Islam Negeri ( IAIN ) SYEKH’, 8(6), pp. 153–162.
- Rimbawan, I.P.D. (2023) ‘Tingkat Partisipatif Masyarakat Dalam Kebijakan Pelaksanaan Hari Simulasi Bencana Di Provinsi Bali’, *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), pp. 120–131. Available at: <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.171>.
- Syaputri, M.D. et al. (2023) ‘Penerapan Kebijakan Green Campus Pada Perguruan Tinggi Di Surabaya’, *Yustitia*, 9(2), pp. 158–173. Available at: <https://doi.org/10.31943/yustitia.v9i2.192>.